

## Variasi dan Pola Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Sosial Instagram & X

Nadiyah<sup>1</sup> Rita Ivanka Pratama Putri<sup>2</sup> Resti Amelya Harahap<sup>3</sup> Sanjaya Harahap<sup>4</sup> Aidil  
Azhary Lubis<sup>5</sup> Hera Chairunisa<sup>6</sup>

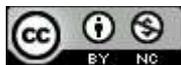
Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,  
Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

Email: [nadiyahyaya5@gmail.com](mailto:nadiyahyaya5@gmail.com)<sup>1</sup> [ritaivankapratamaputri@gmail.com](mailto:ritaivankapratamaputri@gmail.com)<sup>2</sup>  
[aresti059@gmail.com](mailto:aresti059@gmail.com)<sup>3</sup> [sanjaya03sanjaya09@gmail.com](mailto:sanjaya03sanjaya09@gmail.com)<sup>4</sup> [aidilazhary974@gmail.com](mailto:aidilazhary974@gmail.com)<sup>5</sup>  
[herawenas@unimed.ac.id](mailto:herawenas@unimed.ac.id)<sup>6</sup>

### Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, terutama di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi dan pola penggunaan bahasa Indonesia di platform Instagram dan X (Twitter) oleh mahasiswa Universitas Negeri Medan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi virtual dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan bahasa non-baku, seperti bahasa gaul, campur kode, dan alih kode dalam komunikasi di media sosial. Variasi bahasa ini dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan karakteristik platform digital. Analisis lebih lanjut dilakukan pada aspek morfologi, sintaksis, dan leksikon untuk memahami dinamika penggunaan bahasa dalam konteks digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik dan menjadi bahan pertimbangan dalam pembinaan bahasa Indonesia di lingkungan akademik.

**Kata Kunci:** Variasi Bahasa, Media Sosial, Instagram, X (Twitter), Bahasa Gaul



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat berinteraksi, terutama melalui media sosial. Instagram dan X (sebelumnya Twitter) menjadi platform yang banyak digunakan untuk berbagi informasi, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri. Seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial, terjadi pula perubahan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Mahasiswa, sebagai pengguna aktif media sosial, seringkali menggunakan variasi bahasa yang berbeda dari bahasa baku, seperti bahasa gaul, campur kode, alih kode, serta singkatan yang berkembang dalam komunitas digital. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena mencerminkan dinamika sosial yang terjadi dalam lingkungan digital dan menunjukkan bagaimana teknologi memengaruhi pola komunikasi serta pemakaian bahasa Indonesia. Meskipun mahasiswa diharapkan mampu mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kenyataannya, mereka justru menjadi kelompok yang aktif dalam menciptakan serta menyebarkan variasi bahasa non-baku di media sosial. Variasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh tren dan budaya populer, tetapi juga oleh faktor sosial seperti latar belakang pendidikan, kelompok pergaulan, serta fitur media sosial yang memungkinkan gaya komunikasi lebih ringkas dan ekspresif. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana bentuk variasi bahasa yang berkembang, pola penggunaannya dalam komunikasi digital, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Identifikasi Masalah: Munculnya variasi bahasa Indonesia non-baku pada media sosial. Adanya kecenderungan penggunaan bahasa gaul, campur kode, dan alih kode pada komunikasi di media sosial. Pengaruh teknologi dan platform media sosial terhadap bentuk dan pola penggunaan bahasa Indonesia. Rumusan Masalah: Bagaimana bentuk variasi bahasa Indonesia

yang digunakan oleh masyarakat pada media sosial? Bagaimana pola penggunaan bahasa Indonesia pada media sosial masyarakat ditinjau dari aspek morfologi, sintaksis, dan leksikon? Faktor-faktor apa yang memengaruhi variasi dan pola penggunaan bahasa Indonesia pada media sosial? Tujuan Penelitian: Mendeskripsikan bentuk variasi bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat pada media sosial. Menganalisis pola penggunaan bahasa Indonesia pada media sosial masyarakat ditinjau dari aspek morfologi, sintaksis, dan leksikon. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi variasi dan pola penggunaan bahasa Indonesia pada media sosial. Manfaat Penelitian: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan linguistik, khususnya sosiolinguistik dan linguistik terapan, dalam memahami fenomena variasi bahasa di era digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian tentang hubungan antara teknologi komunikasi dan penggunaan bahasa dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

### **Landasan Teori**

Bahasa yang umum digunakan dalam berbagai media sosial seperti Twitter kerap disebut dengan istilah internet slang. Internet slang secara umum diartikan sebagai jenis bahasa yang umum digunakan oleh orang-orang di internet. Tujuan penggunaan internet slang ini adalah untuk mempercepat komunikasi dan mengekspresikan emosi. Untuk itu, internet slang banyak menggunakan huruf dengan suara yang sama, tanda baca, huruf kapital, onomatopoeic, dan emoticon. Jenis bahasa lain yang digunakan dalam media sosial adalah bahasa formal, bahasa informal atau bahasa percakapan, bahasa gado-gado, frasa, idiom, dan lain-lain. Penggunaan bahasa Indonesia pada media sosial dapat diuraikan sebagai berikut (Arsanti, 2020).

### **Konsep Variasi Bahasa**

Variasi bahasa dalam masyarakat bukanlah fenomena baru, tetapi merupakan aspek yang melekat dalam kehidupan sosial manusia. Variasi bahasa ini terjadi karena masyarakat bersifat heterogen, di mana masing-masing individu memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, status sosial, gender, dan etnisitas. Bahasa adalah refleksi dari keragaman ini, di mana setiap kelompok sosial cenderung mengembangkan ciri khas tersendiri dalam cara mereka berkomunikasi. Dalam sosiolinguistik, variasi bahasa mencakup aspek fonologis (pelafalan), morfologis (bentuk kata), sintaksis (struktur kalimat), dan leksikal (pilihan kata). Faktor sosial seperti kelas sosial menjadi salah satu penentu utama dalam variasi bahasa. Misalnya, penutur dari kelas sosial yang lebih tinggi sering kali diasosiasikan dengan bentuk bahasa yang lebih "prestisius" atau lebih formal, sementara kelompok dengan kelas sosial yang lebih rendah cenderung menggunakan bahasa yang lebih kasual dan sederhana. Penelitian oleh Hayati (2021) menunjukkan bahwa di masyarakat tertentu, pelafalan huruf /r/ pada akhir kata cenderung diucapkan lebih jelas oleh individu dari kalangan elit. Sebaliknya, di kalangan kelas pekerja, pelafalan /r/ sering kali dihilangkan, terutama dalam situasi percakapan sehari-hari yang tidak formal. Ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi indikator identitas sosial dan budaya seseorang. Penggunaan variasi bahasa yang berbeda mencerminkan posisi seseorang dalam struktur sosial, di mana individu menggunakan bahasa untuk mengukuhkan status mereka atau untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tertentu. Selain perbedaan kelas sosial, variasi bahasa juga bergantung pada konteks situasional.

Dalam komunikasi formal, seseorang mungkin menggunakan bahasa yang lebih baku, dengan tata bahasa yang lebih teratur dan pilihan kata yang lebih formal. Namun, dalam percakapan sehari-hari atau informal, seseorang cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai, dengan ekspresi yang sering kali dipenuhi slang, idiom, dan bahasa gaul. Contohnya

adalah penggunaan bahasa yang berbeda dalam percakapan antar teman sebaya dibandingkan dengan percakapan dengan atasan di tempat kerja. Variasi ini menggambarkan fleksibilitas bahasa, di mana penutur mampu menyesuaikan gaya komunikasi mereka sesuai dengan situasi dan audiens yang dihadapi. Bahkan dalam lingkungan multibahasa, variasi bahasa semakin kompleks. Di masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa, seperti di Indonesia, variasi bahasa dapat muncul dalam bentuk kode-switching (perpindahan antar bahasa) atau kode-mixing (pencampuran bahasa dalam satu kalimat). Dalam banyak situasi, seorang penutur mungkin beralih dari satu bahasa ke bahasa lain tergantung pada siapa yang menjadi lawan bicaranya, konteks percakapan, atau tujuan komunikasinya. Fenomena ini menunjukkan bahwa variasi bahasa bukan hanya refleksi dari status sosial atau situasi formal/informal, tetapi juga merupakan alat yang digunakan untuk menavigasi dinamika sosial dalam masyarakat multikultural.

### **Sosiolinguistik dan Media Sosial**

Sosiolinguistik merupakan studi bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat, atau mempelajari aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya variasi-variasi yang terdapat di dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan/sosial (Isnaniah, 2015). Suatu bahasa akan cepat tersebar melalui komunikasi salah satunya di media sosial ini. Sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu (Abdurrahman, 2011). Menurut (Robita, 2011) pandangan sosiolinguistik terhadap bahasa dapat dilihat dari fungsi-fungsi bahasa melalui sudut pandang penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan, dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi personal atau pribadi atau emotif, dalam artian si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Dalam sosiolinguistik selalu akan ada manfaatnya bagi siapapun, menurut (Mac Os, 2017) kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa merupakan alat komunikasi verbal manusia, dalam penggunaannya, sosiolinguistik ini memberi pengetahuan bagaimana menggunakan bahasa di dalam masyarakat, sosiolinguistik memberikan pengetahuan tentang berbagai variasi bahasa yang ada di masyarakat, sebagai manusia sosiolinguistik ini memberikan pengetahuan tentang bagaimana kita dapat menempatkan diri dalam penggunaan bahasa ketika berada pada masyarakat tertentu dan sosiolinguistik pun memberikan deskripsi variasi bahasa dalam kaitannya dengan pengguna maupun kegunaannya, selain itu sosiolinguistik mengkaji fenomena dan gejala bahasa yang ada di dalam masyarakat melalui kaca mata sosiolinguistik. Dalam pendapat tersebut sudah dijelaskan bahwa antara bahasa dan sosiolinguistik ini saling berkaitan yang mana sosiolinguistik mengkaji gejala bahasa yang ada di dalam masyarakat seperti halnya bahasa slang di media sosial yang memungkinkan untuk dikaji pada sosiolinguistik ini (Fauziah et al., 2021).

Di dalam variasi bahasa terdapat bahasa slang. Bahasa slang adalah ragam bahasa tidak baku, musiman yang digunakan pada situasi informal, bahasa ini menjadi bahasa sehari-hari dimana banyaknya orang menggunakan bahasa slang ini hampir setiap hari. Penutur lebih banyak menggunakan bahasa tidak baku dibandingkan bahasa baku yang jelas-jelas sudah benar dan sudah terdapat kaidah-kaidah dalam bahasa tersebut. Namun, para penutur lebih senang menggunakan bahasa tidak baku. Bahasa baku atau bahasa resmi biasanya dipakai untuk berpidato, ceramah, rapat dan sebagainya, dan untuk bahasa tidak baku biasanya digunakan untuk sekedar berbincang dengan seseorang yang sudah akrab ataupun berkomunikasi melalui media sosial dan sebagainya. Menurut A. Chaer dan L. Agustina dalam (Ambarmizu, 2013) mengemukakan bahwa bahasa slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia, artinya variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas,

dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Bahasa slang ini memiliki ciri-ciri menurut (Fabelia, 2020) yaitu:

1. Kata-kata yang digunakan sangat tidak formal.
2. bahasa slang umumnya digunakan hanya untuk berbicara dibanding tulisan.
3. dipakai dalam konteks dan kelompok orang tertentu.

Terdapat ciri-ciri yang lain menurut Grafura dalam (Waluyo, 2011) bahwa bahasa slang atau bahasa gaul memiliki ciri-ciri yaitu kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek seperti permainan menjadi mainan, pekerjaan menjadi kerjaan, kalimat yang digunakan kebanyakan berstruktur kalimat tunggal, bentukbentuk elip juga banyak digunakan untuk membuat susunan kalimat menjadi lebih pendek sehingga seringkali dijumpai kalimat-kalimat yang tidak lengkap, dengan menggunakan struktur yang pendek, pengungkapan makna menjadi lebih cepat yang sering membuat pendengar yang bukan penutur asli bahasa Indonesia mengalami kesulitan untuk memahaminya (Fauziah et al., 2021). Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipelajari dalam konteks sosial (Pateda 2015:13). Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam masyarakat adalah dua unsur yang sangat berkaitan. Sebagai pengguna bahasa, masyarakat tentu memiliki perbedaan dari segi usia, pendidikan, serta budaya. Perbedaan ini nantinya akan menyebabkan perbedaan dalam memahami penggunaan bahasa. Sebagai contoh, Pada penutur bahasa yang lebih tua, variasi tersebut dipandang sebagai bentuk ketidaksopanan. Sebaliknya, orang tua saat bertutur cenderung baku yang oleh penutur remaja tuturan tersebut dianggap sangat kaku. Uraian di atas menjadi acuan penelitian ini dilakukan. Penelitian ini akan difokuskan pada penggunaan bahasa dalam medsos, yang dalam penelitian ini adalah Twitter. Dipilihnya Twitter sebagai objek penelitian dengan pertimbangan bahwa Twitter merupakan salah satu media sosial yang populer di Indonesia. Dilansir dari Beritasatu.com, berdasarkan survei yang dilakukan GWI pada triwulan ketiga 2020 menunjukkan bahwa Twitter menempati urutan kelima media sosial yang populer di Indonesia, sedangkan urutan pertama ditempati oleh Youtube. Selain itu, bahasa Twitter yang notabene adalah bahasa tertulis menjadi masalah yang pantas untuk diteliti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Verhaar (2016:7) bahwa bahasa tulis pada umumnya tidak merepresentasikan langsung dari bahasa tutur (Ardhana et al., 2021)

### **Karakteristik Bahasa di Media Sosial**

#### **Variasi Bahasa Berdasarkan Sarana**

1. Ragam Lisan yang Dituliskan, Bahasa yang digunakan dalam keterangan (caption) berasal dari pemikiran yang seharusnya diucapkan secara lisan tetapi dituangkan dalam bentuk tulisan.
2. Gaya Bahasa Informal/Santai, Banyak digunakan istilah sapaan seperti moms, kak, kamu, serta kata-kata interjeksi seperti yaw, loo, dong, yang mencerminkan komunikasi yang akrab dan santai.
3. Caption yang Ringkas, Bahasa yang digunakan cenderung singkat dan langsung ke inti pesan, untuk menghindari kebosanan pembaca dan menyesuaikan keterbatasan karakter pada platform media sosial.
4. pemendekan Kata, Kata-kata sering dipendekkan, misalnya (pieces), (dan lain-lain), (WhatsApp), (Indonesian Rupiah), dan (Tokopedia).

### **Variasi Bahasa Berdasarkan Pemakaian (Register)**

1. Fungsi Instrumental, Digunakan untuk membujuk atau merayu calon pembeli, misalnya dengan kalimat ajakan seperti Cuss borong yang jadi favorit kamu
2. Fungsi Regulasi , Digunakan untuk mengatur atau memberikan ketentuan dalam transaksi jual beli, misalnya kebijakan retur barang yang dijelaskan secara tegas.
3. Fungsi Representasional, Memberikan informasi detail tentang produk, seperti bahan, ukuran, keunggulan, dan cara penggunaan.
4. Fungsi Interaksional, Bertujuan untuk membangun interaksi dengan audiens, misalnya dengan mengajukan pertanyaan seperti Siapa ni yang doyan telur setengah matang? atau Apa jaket favorit kamu untuk kegiatan outdoor?

Karakteristik bahasa dalam komunitas jual beli online di Instagram mencerminkan penggunaan bahasa yang santai, ringkas, dan interaktif. Selain itu, variasi bahasa yang digunakan menyesuaikan dengan fungsi pemasaran dan komunikasi di media sosial, sehingga lebih menarik dan efektif dalam menjangkau audiens. Variasi bahasa diartikan sebagai bentuk dari suatu sistem kebahasaan yang diubah atau dibedakan menunjukkan bahwa variasi bahasa di media sosial, terutama di Twitter, merupakan refleksi dari dinamika sosial di kalangan penggunanya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan tentang perkembangan bahasa dalam konteks modern dan memperkaya kajian sosiolinguistik (Kurniawati & Herdiana, 2021).

### **Variasi Bahasa Media Sosial**

#### **Variasi Bahasa Media Sosial**

Perkembangan iptek (ilmu pengetahuan Dan teknologi) di Indonesia ditandai dengan meningkatnya jumlah pengguna internet dan media sosial. Semakin meningkatnya angka pengguna internet dan medsos tersebut menunjukkan bahwa secara umum masyarakat Indonesia telah melek teknologi. Perubahan zaman dan perkembangan iptek tersebut tentu memberi dampak dalam berbagai lini kehidupan. Kajian tentang variasi bahasa dan fungsi bahasa yang ada di masyarakat merupakan pembahasan utama dalam sosiolinguistik. Masyarakat bahasa yang memiliki perbedaan usia, pendidikan, status sosial, dan pekerjaan merupakan penyebab timbulnya variasi bahasa. Sebagaimana yang dikemukakan Chaer (2014:61) bahasa dapat bervariasi karena anggota masyarakat penutur bahasa itu beragam, dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam pula. Selain itu, situasi yang berbeda akan dapat menyebabkan variasi yang berbeda pula (Ardhana et al., 2021). Bahasa mengalami perubahan seiring dengan perubahan masyarakat penuturnya. Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai keperluannya. Perubahan tersebut juga dialami oleh bahasa Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena bahasa Indonesia dipakai secara luas dengan bermacam-macam ragam penuturnya. Oleh karena itu, penutur harus mampu memilih ragam bahasa yang sesuai dengan keperluannya (Julita et al., 2021).

### **Fungsi Bahasa pada Media Sosial**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara kita, Indonesia. Selain itu, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang setiap harinya digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat umum. Bahasa terdapat suatu sistem lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerja sama, dan identifikasi diri. Dalam bahasa terdapat bahasa lisan maupun tulisan. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang kita pakai sehari-hari dan juga bahasa resmi nagara kita (Rizki & Fadholi, 2022). Fungsi bahasa

yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi dan interaksi (Chaer dan Agustina, 2010:17). Bahasa Indonesia harus mampu menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengingat saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era global, terutama teknologi informasi sangat cepat (Marsudi, 2009: 133) Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat yang digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam ( Saddhono, 2012). Pada era teknologi informasi ini, media sosial merupakan sarana komunikasi masyarakat dalam dunia maya yang efektif. Media sosial di dunia maya, seperti twitter, facebook, blog, dan forum-forum diskusi online dewasa ini sangat digemari oleh masyarakat dunia, dan sangat efektif dampaknya terhadap pembentukan opini masyarakat. Dalam konteks ini, media sosial dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, antara lain untuk promosi program, pembentukan opini, pencitraan terhadap figur atau kandidat dan melakukan propaganda politik. Untuk tujuan itu, sebagaimana fungsinya, bahasa yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhannya (Rizki & Fadholi, 2022). Berkaitan dengan fungsi bahasa, beberapa ahli bahasa yang telah merumuskan, Jakobson (dalam Sudaryanto, 2017:16) mengemukakan terdapat enam fungsi bahasa. Keenam fungsi tersebut antara lain: fungsi referensial, pengacu pesan. fungsi emotif, pengungkap keadaan pembicara. fungsi konatif, pengungkap keinginan pembicara yang langsung dilakukan oleh penyimak. fungsi metalingual, penerang terhadap sandi atau lambang yang digunakan. fungsi fatis, pembuka, pembentuk, atau pemelihara hubungan antara pembicara dengan penyimak. fungsi puitis, penyampai.

Masih pendapat Poedjosoedarmo (2001:170) mengungkapkan bahwa fungsi bahasa serta varian-variananya antara lain sebagai berikut: Sebagai alat berkomunikasi (menyampaikan maksud), sebagai alat penyampai rasa santun, sebagai rasa keakraban dan hormat; sebagai alat pengenalan diri. Sebagai alat penyampai rasa solidaritas; sebagai alat penopang kemandirian bangsa; sebagai alat menyalurkan uneg-uneg; sebagai cermin peradaban bangsa. Bahasa sebagai ungkapan makna penutur dan penggunaannya. Bahasa Sebagai media, kita memiliki kewajiban untuk menyampaikan makna. Berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. beberapa arti Bahasa lisan dan tulisan memiliki kekhasan masing-masing, salah satunya adalah variasi bahasa. Jadi makna juga merupakan bagian penting komunikasi. Kemajuan Teknologi yang Muncul dan Mendominasi Hubungan Bahasa bias ditemukan di media internet, atau lebih tepatnya di media sosial. Media sosial sendiri dapat digambarkan sebagai media online yang diciptakan oleh media sosial. Kecanggihan teknis terkini dan memudahkan penggunaanya Berinteraksi dan berpartisipasi satu sama lain atau dalam bentuk forum dan obrolan Sebuah representasi visual dari bahasa. Adanya peran besar bahasa Komunikasi di media sosial memudahkan perkembangan bahasa. Penggunaan bahasa di media sosial adalah salah satu yang paling unik dan unik. Perkembangan bahasa dalam kehidupan sehari-hari saat ini. dari pengguna Media sosial ini adalah grup tempat Anda dapat mengatur preferensi bahasa dan komunikasi Anda Saya memiliki berbagai keterampilan bahasa. perbedaan keterampilan Bahasa adalah salah satu faktor penyebab masalah Komunikasi di media social. Berkomunikasi di jejaring sosial juga bersifat bebas, yang menimbulkan variasi bahasa. Penggunaan bahasa Indonesia tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pergaulan, gengsi, dan iklan. Penggunaan bahasa Indonesia oleh warganet di media sosial tersebut akan mengancam kemurnian bahasa Indonesia (Rizki & Fadholi, 2022).

### **Kajian Penelitian yang Relevan**

#### **Kerangka Berpikir**

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa media sosial, khususnya Instagram dan X, telah menjadi wadah utama komunikasi bagi masyarakat, terutama mahasiswa. Dalam interaksi digital ini, terjadi berbagai variasi penggunaan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh faktor

sosial, budaya, dan teknologi. Variasi bahasa yang muncul, seperti bahasa gaul, alih kode, campur kode, serta inovasi leksikal, mencerminkan dinamika sosial yang berkembang dalam komunitas digital. Selain itu, pola penggunaan bahasa dalam media sosial menunjukkan adanya pergeseran dari bahasa baku ke bentuk yang lebih fleksibel dan kontekstual sesuai dengan karakteristik platform yang digunakan. Untuk memahami fenomena ini, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang menelaah bahasa dalam kaitannya dengan faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya. Analisis dilakukan pada aspek morfologi, sintaksis, dan leksikon untuk mengidentifikasi pola bahasa yang berkembang di media sosial. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap variasi ini juga dianalisis, termasuk pengaruh lingkungan sosial, identitas kelompok, serta karakteristik teknologi yang memungkinkan ekspresi bahasa yang lebih kreatif dan efisien. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pergeseran penggunaan bahasa Indonesia di era digital serta implikasinya terhadap perkembangan bahasa dalam masyarakat. Dengan memahami pola dan faktor yang memengaruhi variasi bahasa, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan kebahasaan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi komunikasi.

### **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, hipotesis penelitian ini adalah:

1. Terdapat variasi bahasa Indonesia yang signifikan pada media sosial, yang ditandai dengan penggunaan bahasa gaul, alih kode, campur kode, dan inovasi leksikal.
2. Pola penggunaan bahasa Indonesia pada media sosial menunjukkan penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia baku pada aspek morfologi, sintaksis, dan leksikon.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi variasi dan pola penggunaan bahasa Indonesia pada media sosial meliputi latar belakang bahasa daerah, identitas kelompok, karakteristik platform media sosial, dan tujuan komunikasi.
4. Variasi bahasa Indonesia pada media sosial mahasiswa memiliki fungsi utama sebagai penanda identitas kelompok dan sarana ekspresif dalam komunikasi digital.

### **METODE PENELITIAN**

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan; sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto 2015:9). Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif sedangkan strategi penelitian menggunakan analisis atau mengamati media sosial instagram. Subjek dalam penelitian ini adalah pengguna media sosial atau masyarakat, karena banyaknya kesalahan bahasa yang tidak benar terdapat pada postingan masyarakat pengguna media sosial instagram. tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan langkah-langkah yang digunakan yaitu dengan mengklarifikasikan data tersebut sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Setelah itu akan disimpulkan berdasarkan hasil analisis data tersebut. Dalam penelitian ini, teknik kepustakaan melibatkan penggunaan teknik pengumpulan data untuk melakukan analisis terhadap buku-buku, artikel jurnal, literatur, catatan, dan berbagai dokumen lainnya yang terkait dengan isu paparan berita bohong dalam konteks yang luas dalam masyarakat Indonesia. Proses kepustakaan dilakukan dengan menganalisis dokumen resmi pemerintah terkait Pancasila dan kebijakan hoaks, laporan studi komprehensif tentang penegakan hoaks di Indonesia, dan artikel dari jurnal akademik tentang hoaks, media sosial, dan masyarakat Indonesia Penelitian dilakukan dilakukan dengan menggunakan data base ilmiah basis data seperti Google Scholar. Kepustakaan penelitian adalah suatu studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan berbagai

macam bahan yang ada di perpustakaan, berbagai macam sejarah-kisah sejarah. Penelitian kepustakaan adalah rujukan, dan literatur akademis lainnya yang berhubungan dengan adat istiadat, hukum, dan situasi sosial (Sari M. & Asmendri, 2020). Subjek dalam penelitian ini adalah pengguna media sosial atau masyarakat, karena banyaknya kesalahan bahasa yang tidak benar terdapat pada postingan masyarakat pengguna media sosial instagram. tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi Virtual. Observasi virtual dilakukan dengan mengamati aktivitas media sosial subjek penelitian selama periode tertentu. Observasi difokuskan pada penggunaan bahasa Indonesia dalam unggahan, cuitan, dan pesan di media sosial. Data hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang telah disiapkan.
2. Dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mendokumentasikan teks atau tulisan yang diproduksi oleh subjek penelitian di media sosial. Dokumentasi dilakukan dengan cara menyimpan atau mengunduh unggahan, cuitan, dan pesan di media sosial dalam bentuk tangkapan layar (screenshot) atau file teks.
3. Teknik Analisis Data. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi virtual dan dokumentasi akan direduksi dengan cara memilah dan memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu variasi dan pola penggunaan bahasa Indonesia di media sosial. Data yang telah dikategorikan dianalisis menggunakan teori sosiolinguistik. Interpretasi dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori yang ada, serta mengidentifikasi hubungan antara variasi bahasa dan faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang berjudul "Analisis Variasi penggunaan bahasa di media sosial Intagram & X ", peneliti menggunakan metode kualitatif melalui analisis konten Instagram dan X. Sebelumnya telah menemukan beberapa pola variasi penggunaan bahasa dalam postingan dimedia sosial ,yang pertama adalah:

### Variasi penggunaan bahasa daerah dalam caption postingan reels instagram



Dilansir dari @visitsidimpua melalui unggahan reels di instagramnya menyampaikan konten tentang seseorang yang membuang sampah disungai dengan menggunakan variasi bahasa daerah dalam caption, yaitu "Yuk sama sama jaga lingkungan **dongan dongan** ". Tak hanya itu, komentar dalam postingan ini juga ada yang menggunakan variasi bahasa daerah serta bahasa gaul atau singkatan seperti yang dibawah ini.



Postingan feed instagram dengan variasi penggunaan bahasa gaul dan singkatan

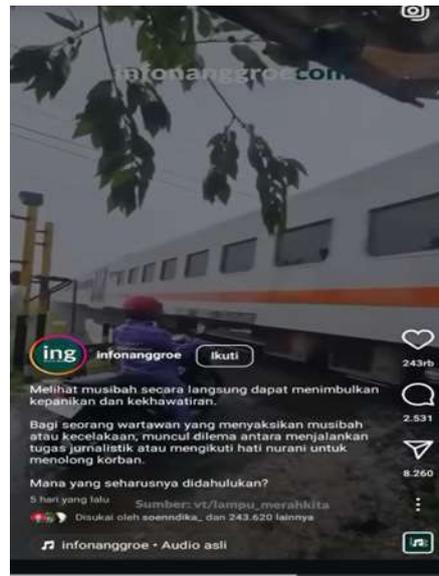


Pada postingan feed intagram @sinemart\_ph, mendeskripsikan karakter dalam sinetron yang mereka produksi yaitu Aqeela dalam sinetron Asrama Gen Z. Pada potingan itu mereka mendeskripsikan seorang tokoh Aqeela dengan variasi Bahasa gaul yaitu "Aqeela Aza Calista (@aqeelacalista ) sebagai AQEELA. Si **cegil bucin** yang *nggak bisa bayangin satu haripun tanpa Fattah! Dimana dia mengambil jalan **extreme** untuk melakukan kesalahan di sekolah lamanya agar bisa dikirim ke ASRAMA 9 ILMU"* Dalam potingan ini terdapat variasi penggunaan Bahasa gaul berupa singkatan "cegil atau cewe gila" serta "bucin yaitu budak cinta" dan menggunakan bhasa tidak baku dengan tambahan penggunaan Bahasa asing atau bhasa inggris "extreme". Dalam postingan serupa.



Postingan pada akun @sinemart\_pd juga menggunakan Bahasa gaul dalam captionnya untuk mendeskripsikan tokoh Fattah. “*Fattah Syach (@fattyach ) sebagai FATTAH. The mysterious guy, yang buat Bokapnya naik pitam karena kelakuannya yang over the top. Saat ke rebel-an Fattah udah maximal, Bokapnya ga punya pilihan selain memasukannya ke ASRAMA 9 ILMU*”

### Penggunaan Bahasa daerah dan Bahasa tidak baku atau Bahasa gaul dalam sebuah postingan

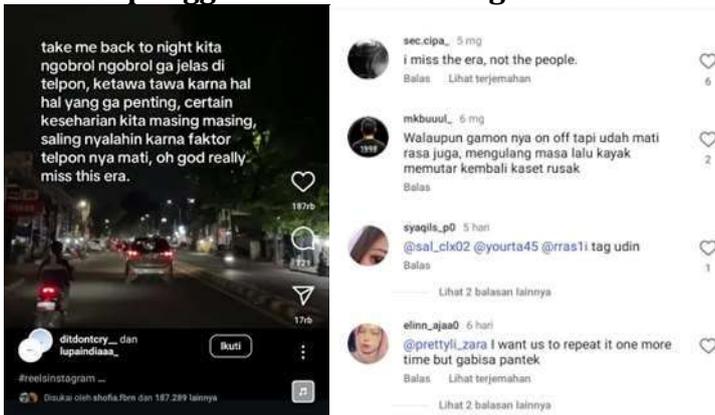


Dalam postingan di atas kita dapat menemukan beberapa variasi penggunaan Bahasa yang dapat dilihat melalui komentar-komentar yang di tulis dalam reel Instagram ini. Diantaranya adalah sebagai berikut.



Dari beberapa komen di atas kita dapat melihat variasi penggunaan Bahasa dimana ada yang menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, Kemudian ada yang berkomentar menggunakan Bahasa gaul atau singkatan, seperti penggunaan Bahasa Jawa yang di campur dengan Bahasa Indonesia, penggunaan Bahasa gaul dan singkatan, seperti “jerrr” “gw” “Hee'Eeeee'AAAA”, dan masih banyak lagi.

### Analisis penggunaan bahasa asing atau bahasa inggris dalam postingan reels Instagram



Dilansir dari akun Instagram @lupaindiaaa\_ dan @ditdntcry\_\_ postingan ini menggunakan bahasa asing atau bahasa inggris dengan mencampurkan bahasa Indonesia. Tak hanya itu dalam postingan ini terdapat komentar-komentar yang juga menggunakan bahasa asing dan campuran bahasa Indonesia.

### Penggunaan bahasa gaul dalam postingan feed Instagram @ramzialmuzaki\_



Dalam postingan yang dilansir dari aku @ramzialmuzaki\_ terdapat beberapa akun yang mengomentari postingan feed Instagramnya. Beberapa komentar menggunakan bahasa gaul atau pun pantun singkat, serta campur bahasa inggris yang tersorot seperti, "GACORR" kemudian "ubur-ubur ikan lele, ganteng banget Lee" dan "She looks good"

### Postingan X dengan variasi penggunaan bahasa gaul dan singkatan



Postingan tersebut mengandung berbagai varian bahasa yang mencerminkan gaya komunikasi santai dan informal khas media sosial. Pertama, terdapat penggunaan singkatan dan bahasa gaul seperti "kurleb" adalah bentuk singkatan dari "kurang lebih", yang sering digunakan untuk menyingkat tulisan dalam percakapan digital. Selain itu, ada penggunaan campuran bahasa Inggris dan Indonesia, seperti "sender bingung" (pengirim bingung), serta "thankyou", yang merupakan bentuk tidak baku dari "thank you". Secara keseluruhan, gaya bahasa ini mencerminkan tren komunikasi santai, cepat, dan ekspresif yang sering digunakan di media sosial.

### Postingan X dengan variasi penggunaan bahasa gaul dan bahasa non baku



Postingan tersebut mengandung beberapa varian bahasa yang mencerminkan gaya komunikasi santai di media sosial. Pertama, ada penggunaan bahasa gaul seperti "ngakak," yang berarti tertawa terbahak-bahak, serta "gak tuh," yang merupakan bentuk informal dari "tidak begitu." Selain itu, istilah "metal banget" digunakan secara metaforis untuk menggambarkan seseorang yang terlihat keren atau penuh semangat, bukan dalam arti sebenarnya terkait musik metal. Penggunaan "WKWKWKWK" sebagai ekspresi tertawa juga merupakan ciri khas bahasa gaul internet di Indonesia. Terakhir, penulisan "Ig: fadiljaidi" menunjukkan penggunaan singkatan untuk Instagram, yang umum dalam percakapan digital.

### Postingan X dengan variasi penggunaan bahasa gaul dan sbahasa campuran



Postingan tersebut menggunakan berbagai varian bahasa yang mencerminkan gaya komunikasi santai khas anak muda di media sosial. Pertama, ada penggunaan campuran bahasa Indonesia dan istilah gaul seperti "sayur day", yang merupakan plesetan dari "cheat day", menunjukkan kreativitas dalam berbahasa. Kemudian, istilah "anak kos" merujuk pada mahasiswa atau pekerja rantau yang tinggal di kos-kosan, sering dikaitkan dengan gaya hidup hemat. Ada juga penggunaan kata-kata informal seperti "hihi" untuk mengekspresikan keceriaan, "wkwkwk" sebagai bentuk tawa khas dalam teks digital, serta "fess", yang merujuk pada akun confess anonim di media sosial. Ungkapan "tanggal tua" digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan yang mulai menipis menjelang akhir bulan. Secara keseluruhan, bahasa dalam postingan ini mencerminkan gaya komunikasi yang akrab, humoris, dan relevan dengan kehidupan anak kos.

### Postingan X dengan variasi penggunaan bahasa gaul



Postingan tersebut menggunakan berbagai varian bahasa yang mencerminkan gaya komunikasi santai dan akrab di media sosial. Penggunaan kata "anjay" sebagai ekspresi emosional menambah nuansa gaul dalam tulisan. Selain itu, terdapat singkatan dan bentuk informal seperti "yg" (yang), "cuman" (hanya), dan "ak" (aku), yang mencerminkan bahasa tulis kasual yang sering digunakan di platform digital. Struktur kalimatnya juga bersifat percakapan, dengan pola yang tidak terlalu formal, seperti "dan yg inget cuman bapak dan kucing saya", yang memberikan kesan lebih personal dan curhat. Penggunaan emoji hati hijau (❤️) di akhir kalimat menunjukkan ekspresi perasaan, yang juga menjadi ciri khas komunikasi di media sosial. Secara keseluruhan, bahasa dalam postingan ini merefleksikan gaya santai, gaul, dan relatable bagi pengguna media sosial muda.

### Penggunaan Bahasa tidak baku atau Bahasa gaul dalam sebuah postingan dan juga komen



Postingan tersebut mengandung beberapa varian bahasa yang mencerminkan gaya komunikasi santai dan humor khas media sosial. Pertama, ada penggunaan bahasa gaul dan singkatan dalam kalimat seperti "mending gw bikin candi sndiri", yang menunjukkan gaya bahasa informal dengan penggunaan kata "gw" (gue/saya) dan "sndiri" (sendiri) tanpa vokal lengkap. Kedua, terdapat elemen bahasa percakapan yang lebih santai dan cenderung hiperbolis, seperti respons "Wkwkwk... Disumbang banyak orang nih, apa nama candinya??", yang mengandung tawa (wkwkwk) dan pertanyaan sarkastik. Postingan ini bersifat kasual, akrab, dan cenderung mengandalkan humor serta sarkasme khas interaksi media sosial. Berdasarkan analisis studi literatur yang telah dilakukan:

### **Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik yang ditulis oleh Muhammad Reza Ardhana , Muhammad Rusydi Ahmad , Syamsul Rijal**

Penelitian ini mengkaji penggunaan variasi bahasa di media sosial Twitter dengan pendekatan sociolinguistik. Pendahuluan menekankan pentingnya kajian bahasa dalam konteks sosial, khususnya di media sosial yang penggunanya beragam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode simak bebas libat cakap, teknik catat, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan metode agih dan padan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa di Twitter terwujud dalam lima bentuk (kata, frasa, klausa, kalimat, dan bentuk baru) dengan berbagai fungsi, seperti menarik perhatian, menjalin hubungan, memuji, mengejek, menunjukkan perasaan, meminta, mengakrabkan, meringkas, menghaluskan, menambah kosakata, membedakan, dan sebagai referensi. Latar belakang variasi bahasa disebabkan faktor internal (proses fonologi dan morfologi) dan eksternal (situasi informal, perbedaan usia, tujuan, pendidikan, dan pekerjaan pengguna Twitter). Kesimpulannya, variasi bahasa di Twitter sangat beragam, memiliki banyak fungsi, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor linguistik dan sosial (Ardhana et al., 2021).

### **RAGAM BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL TWITTER: KAJIAN SOCIOLINGUISTIK yang ditulis oleh Satria Prayudi dan Wahidah Nasution**

Penelitian ini mengkaji ragam bahasa dalam media sosial Twitter dengan pendekatan sociolinguistik. Pendahuluan menekankan bahwa perkembangan teknologi meningkatkan penggunaan media sosial, yang kemudian melahirkan gaya hidup baru dan mempengaruhi interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk ragam bahasa dalam Twitter Andi Hiyat selama satu minggu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan data berupa teks tulis, dianalisis dengan pendekatan sociolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam bahasa lisan dalam Twitter Andi Hiyat termasuk dalam ragam bahasa sosial. Penciri bahasa sosial yang ditemukan meliputi zeroisasi (afesis, sinkop), diftongisasi, penambahan grafi, perubahan grafi, perubahan leksikal, elipsis, onomatope, dan campur kode. Kesimpulannya, penelitian ini menemukan variasi bahasa yang digunakan dalam Twitter Andi Hiyat dan mengidentifikasi ciri-ciri linguistik yang muncul dalam ragam bahasa sosial di media sosial (Satria Prayudi & Nasution, 2020).

### **VARIASI BAHASA DALAM KOMENTAR PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM KALIS MARDIASIH: KAJIAN SOCIOLINGUISTIK yang ditulis oleh Winda Putri Rejeki , Afnita**

Penelitian ini mengkaji variasi bahasa dalam komentar pada media sosial Instagram Kalis Mardiasih dengan pendekatan sociolinguistik. Pendahuluan menekankan pentingnya sociolinguistik untuk mengidentifikasi variasi bahasa di media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan sumber data berupa video reels di Instagram Kalis Mardiasih. Data diambil dengan metode sampling dari komentar warganet, kemudian disimak,

dicatat, dan didokumentasikan. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai ragam atau gaya bahasa dalam penyampaian pesan, baik secara tulisan berupa campur kode, alih kode, interferensi, dan integrasi. Kesimpulannya, terdapat berbagai ragam bahasa yang digunakan warganet dalam komentar di Instagram Kalis Mardiasih, seperti campur kode (thank you, single, repost), alih kode (what a beautiful quotes, this is called the art of loving), interferensi (mengupgrade), dan integrasi (bestie) (Rejeki & Afrita, 2023).

### **VARIASI BAHASA REMAJA DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL yang ditulis oleh Dimas Pratama, Agung Siswanto, Hikmawaty, Neli Faoziyah**

Penelitian ini mengamati variasi bahasa yang digunakan remaja di media sosial Instagram. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari survei. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi bahasa yang digunakan remaja, yang diklasifikasikan dalam tingkat bahasa. Variasi bahasa ini mencakup singkatan dari bahasa Inggris, bahasa Inggris tanpa singkatan, bahasa tongkrongan, dan umpatan. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana penggunaan media sosial mempengaruhi bahasa remaja dan bagaimana variasi bahasa baru muncul dan digunakan. Responden penelitian menunjukkan ketertarikan dalam menggunakan variasi bahasa, namun juga terdapat kekhawatiran akan dampaknya terhadap eksistensi bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana bahasa berkembang di media sosial, khususnya di kalangan remaja, dan implikasinya terhadap bahasa Indonesia (Pratama et al., 2022).

### **VARIASI BAHASA SLANG DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @FOLKSHITT yang ditulis oleh Pipit Mulyah dkk**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan bahasa slang pada caption akun Instagram @folkshitt. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari caption yang diunggah @folkshitt pada bulan Mei hingga Juni 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa @folkshitt menggunakan berbagai bentuk bahasa slang, termasuk bahasa gaul, akronim, partikel, bahasa asing, dan bahasa daerah. Penggunaan bahasa slang dipengaruhi oleh keinginan untuk menciptakan kesan informal dan keakraban, pengaruh budaya populer, kebutuhan untuk menulis pesan secara efisien, dan kreativitas ekspresi linguistik. Penelitian ini menyoroti bagaimana bahasa slang mencerminkan dinamika bahasa Indonesia di kalangan remaja di lingkungan digital dan bagaimana bahasa terus berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan komunikasi digital (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020).

### **Dalam jurnal Analisis Variasi Bahasa Pada Kolom Komentar Akun Instagram @Riaricis1795 Dan Pemanfaatannya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Kelas XII yang ditulis oleh Sulistiyarini, Sinta Rosalina dan, Uah Maspuroh. 2024**

Variasi bahasa dalam kolom komentar Instagram akun @Riaricis1795 mencerminkan keberagaman penggunaan bahasa berdasarkan beberapa aspek. Dari segi penutur, ditemukan variasi dalam bentuk dialek seperti penggunaan kata yang mencerminkan asal daerah penutur. Dari segi pemakaian, ada penggunaan istilah asing, terutama dalam bahasa Inggris, yang mencerminkan pengaruh globalisasi dan upaya untuk menyesuaikan dengan audiens yang lebih luas. Dari segi keformalan, komentar didominasi oleh ragam santai dan akrab, menunjukkan bahwa komunikasi di media sosial lebih informal dan cenderung menggunakan bahasa sehari-hari yang lebih luwes. Tidak ditemukan ragam bahasa beku, resmi, atau usaha dalam komentar yang dianalisis. Selain variasi bahasa, fungsi bahasa dalam komentar juga beragam. Fungsi interaksional dominan, yang ditunjukkan dengan banyaknya sapaan dan respons langsung

kepada pemilik akun atau sesama pengguna; fungsi representasional muncul dalam komentar yang menyampaikan pendapat atau informasi faktual; fungsi regulasi muncul dalam komentar yang berusaha mengontrol atau mengatur tindakan orang lain; dan fungsi personal muncul dalam komentar yang mengekspresikan emosi dan perasaan (Sulistriani, Rosalina sinta, 2024).

**Dalam jurnal Analisis Variasi Bahasa Selebgram Pada Media Sosial Instagram yang ditulis oleh Alan. 2022**

Variasi bahasa di Instagram mencerminkan berbagai cara orang berbicara, terutama selebgram. Terdapat tiga jenis utama variasi bahasa yang ditemukan dalam jurnal ini: variasi bahasa idiolek, variasi bahasa dialek, dan ragam bahasa. Variasi bahasa idiolek terjadi ketika seseorang menggunakan gaya bahasa unik yang membedakannya dari orang lain, yang sering dipengaruhi oleh latar belakang pribadi dan kebiasaannya berbicara. Penggunaan kosa kata atau struktur kalimat yang menunjukkan daerah asal penutur, seperti kata-kata dari bahasa daerah yang dimasukkan ke dalam teks bahasa Indonesia, menunjukkan variasi bahasa dialek. Ragaman bahasa, di sisi lain, mencakup bahasa yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari, seperti penyederhanaan kata dan bahasa gaul. Fenomena variasi bahasa di Instagram dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kebiasaan pengguna dalam mencampurkan unsur bahasa sesuai dengan konteks sosial, audiens, dan tujuan komunikasinya. Selebgram sering kali menggunakan variasi bahasa untuk menarik perhatian pengikutnya, menciptakan citra yang lebih dekat dengan mereka, atau sekadar menyesuaikan diri dengan tren bahasa yang sedang berkembang di media sosial. Penggunaan bahasa yang bervariasi ini mencerminkan dinamika komunikasi digital yang terus berkembang dan menunjukkan bagaimana bahasa beradaptasi dengan media sosial sebagai platform interaksi modern (Alan, 2022).

**Dalam jurnal Penggunaan Variasi Bahasa Di Media Sosial Instagram “Ridwan Kamil” yang ditulis oleh Alda Fadhilah. 2023**

Variasi bahasa yang ada di kolom komentar Instagram akun @Riaricis1795 menunjukkan berbagai cara orang berbicara. Dalam hal penutur, ada variasi dalam dialek, dan dalam beberapa komentar, penulis menggunakan kosa kata dari daerah asal mereka. Banyak istilah asing digunakan, terutama dalam bahasa Inggris, yang menunjukkan pengaruh globalisasi dan kebiasaan pengguna menggabungkan bahasa. Komentar formal didominasi oleh bahasa santai dan akrab, menunjukkan bahwa interaksi di media sosial lebih informal dan tidak terikat pada aturan bahasa baku. Variasi sarana tidak ditemukan dalam penelitian ini. Komentar memiliki variasi bahasa dan fungsi bahasanya juga beragam. Jumlah komentar yang banyak memungkinkan komunikasi langsung dengan pemilik akun atau pengguna lain. Komentar memiliki fungsi representasional yang menyampaikan pendapat atau informasi faktual, sedangkan fungsi regulasi mengatur atau mengontrol tindakan orang lain. Fungsi imajinatif lebih jarang ditemukan, tetapi muncul dalam komentar yang kreatif atau humoris. Fungsi personal muncul dalam komentar yang mengekspresikan perasaan atau opini subjektif, sementara fungsi heuristik muncul dalam komentar yang bertujuan untuk menggali atau menyampaikan informasi baru (Alda Fadhilah & Erina Pratiwi, 2023).

**Dalam jurnal Variasi Bahasa dalam Media Sosial Twitter yang ditulis oleh Siti Chairunnisa Haq dan, Rizkiyah Afdhaliyah. 2021**

Penggunaan bahasa yang berbeda di Twitter menunjukkan penggunaan bahasa yang terus berubah sesuai dengan tren sosial penggunaannya. Dalam penelitian ini, dua jenis variasi bahasa yang dominan adalah bahasa gaul dan bahasa Jawa. Bahasa gaul muncul di Twitter sering dalam bentuk singkatan, akronim, atau kombinasi bahasa Inggris dan Indonesia. Penelitian ini

menemukan kata-kata seperti "OTW" (di jalan), "kepo" (mengenal semua objek tertentu), "bocil" (anak kecil), dan campuran bahasa seperti "terima kasih telah berani berbicara". Remaja menggunakan bahasa gaul ini untuk berkomunikasi dengan lebih santai dan akrab, membangun identitas kelompok, dan menyesuaikan diri dengan perubahan bahasa yang terus terjadi. Selain bahasa gaul, Twitter juga menjadi wadah bagi penggunaan bahasa Jawa, terutama untuk mengekspresikan perasaan atau keluhan dalam bentuk "sambat" atau mengeluh. Akun seperti @nksthi sering kali membagikan cuitan dalam bahasa Jawa yang mencerminkan ekspresi emosi atau refleksi kehidupan sehari-hari, misalnya "Ngene salah, ngono yo salah" yang berarti "ini salah, itu juga salah," atau "Malem minggu. Dalane rame. Atine sepi" yang berarti "Malam minggu, jalan ramai, hati sepi." Keberadaan bahasa Jawa di Twitter menunjukkan bahwa meskipun ada pergeseran ke bahasa gaul dan campuran bahasa, bahasa daerah tetap memiliki tempat dalam komunikasi digital, terutama sebagai bentuk ekspresi budaya dan identitas. Variasi bahasa di Twitter ini menunjukkan bagaimana media sosial membuatnya mudah bagi penggunanya untuk menggunakan bahasa apa pun yang mereka butuhkan untuk berkomunikasi. Bahasa gaul dan bahasa daerah digunakan untuk berinteraksi, mengungkapkan perasaan, dan membangun identitas sosial di komunitas digital (Afdhaliyah & Haq, 2021).

**Dalam jurnal RAGAM BAHASA GAUL GENERASI Z DI MEDIA SOSIAL TWITTER yang ditulis oleh Wahyudin Ahmad, Azkia Zahra dan, Salsabila. 2024**

Generasi Z menggunakan bahasa gaul untuk berkomunikasi dengan cepat, kreatif, dan efektif. Variasi bahasa di media sosial Twitter mencerminkan hal ini. Menurut penelitian ini, akronim, abreviasi, kontraksi, ragam walikan, dan klipng adalah beberapa jenis bahasa gaul yang ditemukan di Twitter. Akronim terbentuk dari gabungan huruf awal atau suku kata dari beberapa kata, seperti "bucin" dari "budak cinta" dan "gamon" dari "gagal move on." Abreviasi merupakan bentuk pemendekan kata yang sering kali berasal dari bahasa Inggris, seperti "cmiiw" dari "correct me if I'm wrong" dan "tbh" dari "to be honest." Ramat walikan adalah bentuk pembalikan kata yang menghasilkan istilah baru, seperti "ngab" yang berasal dari "bang" dan "kuy" yang berasal dari "yuk". Penggunaan bahasa gaul di Twitter tidak hanya merupakan cara untuk mengungkapkan diri sendiri, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan kebiasaan komunikasi Generasi Z. Fenomena ini juga menunjukkan bagaimana media sosial mendorong perubahan bahasa yang dinamis dan fleksibel, memungkinkan pengguna menciptakan dan menyebarkan istilah baru dengan cepat. Namun, penggunaan berlebihan bahasa gaul, terutama ketika dikombinasikan dengan bahasa asing, dapat berdampak pada penurunan penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat (Zahra et al., 2024).

**Pembahasan  
Teori Relevan**

variasi penggunaan bahasa di media sosial merupakan bagian dari studi sosiolinguistik yang menyoroti bagaimana bahasa digunakan dan berkembang dalam konteks digital. Media sosial seperti Instagram dan X (sebelumnya Twitter) menciptakan ruang interaksi yang unik, di mana pengguna dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan geografis berkontribusi pada pembentukan variasi bahasa. Variasi ini mencakup penggunaan bahasa daerah, slang, campur kode (code-mixing), alih kode (code-switching), hingga inovasi linguistik lainnya. Pada postingan pertama variasi penggunaan bahasa daerah dalam caption postingan reels Instagram sangat menarik untuk diperhatikan. Sebagai contoh, akun @visitsidimpua melalui unggahan reels-nya menyampaikan pesan mengenai pentingnya menjaga lingkungan dengan menggunakan bahasa daerah dalam caption, yaitu "Yuk sama-sama jaga lingkungan dongan dongan." Dalam konteks ini, terlihat bahwa penggunaan bahasa daerah tidak hanya

memperkaya makna dari pesan yang disampaikan, tetapi juga menciptakan kedekatan dengan audiens yang memiliki latar belakang budaya yang sama. Selain itu, komentar-komentar yang muncul di postingan ini juga menunjukkan variasi bahasa yang beragam, termasuk penggunaan bahasa daerah dan bahasa gaul atau singkatan yang mencerminkan dinamika komunikasi di kalangan pengguna media sosial. Selanjutnya yang kedua, pada postingan feed Instagram dari akun @sinemart\_ph, terdapat deskripsi karakter dalam sinetron yang mereka produksi, yaitu Aqeela dalam sinetron "Asrama Gen Z." Dalam caption tersebut, mereka menggunakan variasi bahasa gaul dengan kalimat "Aqeela Aza Calista (@aqeelacalista) sebagai AQEELA. Si cegil bucin yang nggak bisa bayangin satu haripun tanpa Fattah! Dimana dia mengambil jalan ekstrem untuk melakukan kesalahan di sekolah lamanya agar bisa dikirim ke ASRAMA 9 ILMU." Penggunaan istilah seperti "cegil" yang merupakan singkatan dari "cewe gila" dan "bucin" yang berarti "budak cinta" menunjukkan bagaimana bahasa gaul dapat memberikan nuansa yang lebih santai dan akrab. Selain itu, penggunaan istilah asing seperti "ekstrem" juga menambah daya tarik dalam penyampaian informasi.

Lalu yang ketiga, pada postingan serupa dari akun @sinemart\_pd, mereka juga menggunakan bahasa gaul dalam mendeskripsikan tokoh Fattah. Dalam captionnya, mereka menuliskan "Fattah Syach (@fattsyach) sebagai FATTAH. The mysterious guy, yang buat Bokapnya naik pitam karena kelakuannya yang over the top. Saat ke rebel-an Fattah udah maksimal, Bokapnya ga punya pilihan selain memasukannya ke ASRAMA 9 ILMU." Di sini, penggunaan istilah asing dan bahasa gaul menciptakan kesan modern dan relevan dengan audiens muda. Dalam analisis lebih lanjut terhadap komentar-komentar pada postingan reels Instagram tersebut, kita dapat menemukan berbagai variasi penggunaan bahasa. Banyak komentar yang menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, serta menggunakan bahasa gaul atau singkatan. Contohnya adalah penggunaan istilah seperti "jerrr," "gw," dan ungkapan ekspresif seperti "Hee'Eeeee'Aaaa." Hal ini menunjukkan bagaimana pengguna media sosial berinteraksi dengan cara yang kreatif dan menyenangkan. Kemudian yang keempat, pada postingan dari akun @ramzialmuzaki\_, terdapat beberapa komentar yang juga mencerminkan penggunaan bahasa gaul dan pantun singkat. Beberapa komentar menarik perhatian dengan ungkapan seperti "GACORR 🔥," "ubur-ubur ikan lele, ganteng banget Lee," dan "She looks good." Ini menunjukkan bahwa pengguna Instagram tidak hanya berkomunikasi secara formal tetapi juga mengekspresikan diri dengan cara yang lebih ringan dan humoris.

Yang kelima yaitu, pada postingan dari akun @lupaindiaaa\_ dan @ditdontcry\_, ditemukan penggunaan bahasa asing atau bahasa Inggris yang dicampurkan dengan bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, komentar-komentar yang muncul juga menunjukkan campuran antara bahasa asing dan bahasa Indonesia, menciptakan suasana interaksi yang dinamis dan menarik bagi para pengguna. Variasi ini tidak hanya menambah kekayaan linguistik dalam komunikasi di media sosial tetapi juga mencerminkan pengaruh globalisasi terhadap cara orang berkomunikasi di platform digital. Yang keenam yaitu, Postingan yang menggambarkan gaya komunikasi yang menggunakan bahasa gaul dan bahasa non-baku, yang sesuai dengan register santai yang sering digunakan oleh anak muda di platform digital. Contohnya, penggunaan singkatan seperti "kurleb" (kurang lebih), "yg" (yang), dan "cuman" (hanya) menunjukkan cara anak muda berkomunikasi dengan cepat dan efektif. Kita juga bisa melihat contoh kode-switching dan kode-mixing antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, misalnya penggunaan "thankyouu" (terima kasih) atau "sender bingung" (pengirim bingung). Penggunaan bahasa gaul yang merupakan bagian dari variasi sosial dalam bahasa ini juga menunjukkan fenomena kode-mixing, di mana bahasa gaul dicampurkan dengan bahasa baku atau bahasa Inggris.

Lalu yang ketujuh Penggunaan bahasa gaul dan non-baku sering kali berfungsi sebagai cara untuk menunjukkan identitas sosial. Dengan menggunakan kata-kata atau frasa tertentu,

---

pengguna media sosial menunjukkan afiliasi mereka dengan kelompok yang memiliki norma dan gaya bahasa serupa. Ini dapat dilihat dari penggunaan frasa seperti "metal banget" atau "sayur day," yang menggambarkan bagian dari identitas kelompok tertentu. Selain itu, penggunaan emoji dan singkatan juga mencerminkan cara individu mengekspresikan diri secara informal dan ekspresif. Kemudian postingan kedelapan dimana dalam hal ini, bahasa gaul dan non-baku sering kali digunakan untuk menciptakan kedekatan atau kedekatan emosional antara pembicara dan pendengar. Ekspresi seperti "ngakak," "sayur day," "wkwkwk," atau "metal banget" memiliki tujuan pragmatis untuk menunjukkan emosi, humor, atau kesan santai yang diinginkan oleh penulis. Dalam postingan tersebut, bahasa yang digunakan juga mengandung nilai-nilai sosial yang sesuai dengan kehidupan anak muda yang aktif di media sosial, misalnya dengan ungkapan "anak kos" yang sangat relevan dengan kelompok target pembaca.

Penggunaan bahasa dalam postingan kesembilan juga mencerminkan cara orang mengekspresikan emosi mereka melalui teks digital. Penggunaan kata-kata seperti "ngakak," "anjay," atau "wkwkwk" dapat menciptakan nuansa emosional yang lebih kuat dalam komunikasi. Dalam teori ekspresi emosi, ekspresi verbal (seperti yang terdapat dalam teks) digunakan untuk menyampaikan perasaan atau emosi seseorang dalam cara yang lebih spontan dan autentik. Emoji seperti  juga berfungsi untuk memperkuat ekspresi perasaan, menciptakan komunikasi yang lebih kaya dan terhubung secara emosional. Kemudian yang terakhir yaitu, penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan simbol-simbol lain seperti emoji dalam postingan dan komentar mencerminkan bagaimana bahasa berkembang dengan cara yang cepat dan adaptif di dunia digital. Contohnya, penggunaan singkatan seperti "gw" (gue), "sndiri" (sendiri), atau "wkwkwk" adalah ciri khas dari percakapan di dunia maya yang mengutamakan kecepatan dan efisiensi dalam berkomunikasi. Selain itu, simbol-simbol seperti emoji juga digunakan untuk menambah ekspresi atau nuansa dalam percakapan digital.

### **Solusi**

Berdasarkan analisis terhadap 10 konten media sosial Instagram dan X, terlihat bahwa variasi penggunaan bahasa Indonesia sangat beragam, mulai dari penggunaan bahasa daerah, bahasa gaul, hingga campur kode dengan bahasa asing. Untuk mengatasi potensi masalah yang timbul akibat variasi ini, seperti kesalahpahaman atau penggunaan bahasa yang tidak tepat, diperlukan beberapa solusi. Pertama, edukasi pengguna mengenai kekayaan bahasa Indonesia dan pentingnya penggunaan bahasa yang sesuai konteks perlu digalakkan. Kampanye literasi digital dapat membantu meningkatkan pemahaman pengguna tentang etika berbahasa di media sosial. Kedua, platform media sosial perlu meningkatkan moderasi konten untuk meminimalisasi penyebaran ujaran kebencian atau informasi palsu. Algoritma yang lebih baik dapat dikembangkan untuk mendeteksi konten yang melanggar pedoman komunitas. Ketiga, promosi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu terus dilakukan. Konten-konten edukatif tentang tata bahasa, penulisan efektif, dan penggunaan bahasa yang santun dapat disebarluaskan. Keempat, kreativitas dalam penggunaan bahasa tetap perlu dihargai, namun dengan batasan yang jelas. Pengguna perlu didorong untuk menggunakan bahasa yang inovatif dan menarik, tetapi tetap menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan budaya. Dengan penerapan solusi-solusi ini, diharapkan penggunaan bahasa Indonesia di media sosial dapat menjadi lebih positif dan konstruktif.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variasi dan pola penggunaan bahasa Indonesia di media sosial Instagram dan X mengalami perkembangan yang signifikan. Penggunaan bahasa gaul, alih kode, campur kode, serta inovasi leksikal merupakan

---

fenomena yang umum ditemukan dalam komunikasi digital mahasiswa. Pola penggunaan bahasa ini menunjukkan adanya pengaruh dari faktor sosial, budaya, serta karakteristik platform media sosial yang mendorong ekspresi bahasa yang lebih santai dan fleksibel. Analisis terhadap aspek morfologi, sintaksis, dan leksikon menunjukkan adanya penyimpangan dari bahasa baku yang dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi di dunia maya. Selain itu, variasi bahasa ini juga berfungsi sebagai sarana ekspresi identitas kelompok dan komunikasi yang lebih efektif dalam komunitas digital.

### **Saran**

Diharapkan penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang dampak penggunaan variasi bahasa di media sosial terhadap keterampilan berbahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian dengan pendekatan kuantitatif dapat dilakukan untuk mengukur tingkat penyimpangan bahasa dan pengaruhnya terhadap kompetensi kebahasaan formal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afdhaliyah, R., & Haq, S. C. (2021). Variasi Bahasa dalam Media Sosial Twitter. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 104–116. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i1.4732>
- Alan, A. (2022). Analisis Variasi Bahasa Selebgram Pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4, 5974–5982. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9241%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/9241/6990>
- Alda Fadhillah, & Erina Pratiwi. (2023). Penggunaan Variasi Bahasa Di Media Sosial Instagram “Ridwan Kamil.” *Student Scientific Creativity Journal*, 1(3), 70–75. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i3.1332>
- Ardhana, M. R., Ahmad, M. R., & Rijal, S. (2021). Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v4i1.1444>
- Arsanti. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 1–12. <http://103.114.35.30/index.php/lingua/article/view/4314>
- Fauziah, E. R., Safitri, I. N., Rahayu, A. S. W., & Hermawan, D. (2021). Kajian Sociolinguistik Terhadap Penggunaan Bahasa Slang Di Media Sosial Twitter. *BASINDO : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.17977/um007v5i22021p150-157>
- Julita, A., Nasution, W., & Mahmud, T. (2021). P-ISSN Jurnal Ilmiah Mahasiswa Media sosial seperti Instagram merupakan media komunikasi yang sedang eksis di tengah-tengah masyarakat . Penggunaan media sosial pada dasarnya adalah bentuk kompilasi realitas peristiwa yang mengonfigurasinya sebagai wacana. *jurnal Pendidikan dan sartra Indonesia*, 2(1).
- Kurniawati, K., & Herdiana, H. (2021). Karakteristik Bahasa Komunitas Jual Beli Online Di Media Sosial Instagram. *Diksatrasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 130. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v5i1.6502>
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). VARIASI BAHASA SLANG DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @FOLKSHITT. *Journal GEEJ*, 7(2).

- Pratama, D., Faoziyah, N., Siswanto, A., & Hikmawaty, H. (2022). Variasi Bahasa Remaja dalam Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Konfiks*, 9(1).  
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/5455>
- Rejeki, W. P., & Afnita, A. (2023). Variasi Bahasa Dalam Komentar Pada Media Sosial Instagram Kalis Mardiasih: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 409–412. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4717>
- Rizki, M. F., & Fadhholi, A. M. R. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial Instagram. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 2(3), 1–6.
- Satria Prayudi, & Nasution, W. (2020). Ragam Bahasa Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 269–280.
- Sulistriani, Rosalina sinta, M. uah. (2024). Variasi Bahasa Pada Kolom Komentar Akun Instagram @Riaricis1795 Dan Pemanfaatannya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Kelas XII. 10(20), 836–849.
- Zahra, A., Ahmadi, W., & Salsabila. (2024). Ragam Bahasa Gaul Generasi Z Di Media Sosial Twitter. *Jurnal Cahaya Mandalika* ISSN 2721-4796 (online), 5(1), 132–139.  
<https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.2568>